

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah penulis paparkan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Gambaran Umum Pondok Pesantren MTI Bayur

Bayur, merupakan salah satunya. Nagari dengan keelokan wisatanya ini juga didukung oleh masyarakatnya yang religius. Ini terbukti dengan dibangunnya Masjid Raya Maninjau di nagari tersebut. Masjid itu begitu indah dan megah. Tak jauh dari masjid tersebut, berkisar 100 meter dari arah Maninjau menuju Lubuk Basung, terdapat Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI). Pesantren ini dibangun jauh sebelum Masjid megah itu berdiri.

MTI Bayur adalah institusi pendidikan Islam yang didirikan oleh Syekh Muhammad Salim al-Khalidi dengan Buya H. Sultani Abdullah. Berdirinya MTI ini berawal dari kelompok-kelompok “mengaji” yang dilakukan di berbagai surau, belajar seperti ini disebut juga *halaqah*.

Terobosan demi terobosan terus dilakukan. Tercatat MTI Bayur merupakan satu-satunya sekolah menengah yang mempelajari ilmu falak. Tidak hanya itu MTI Bayur selalu diundang oleh Kantor Wilayah Kementerian Agama RI Provinsi Sumatera Barat untuk melihat hilal ke Padang saat masuk Ramadan dan hari-hari penting lainnya.

MTI Bayur telah memainkan peran penting dalam peningkatan mutu pendidikan agama di Sumatera Barat dan secara Nasional umumnya. Dimana lulusan MTI Bayur sudah banyak jadi ulama, guru, dosen, abdi negara, praktisi hukum hingga bergabung ke partai politik.

Saat ini jumlah santri MTI Bayur berkisar 200 orang dengan 35 orang guru yang dikepalai oleh Dra. Afni Awida untuk tingkat Tsnowiyah. Sedangkan untuk tingkat Aliyah dipimpin oleh Yulimar, S.Pd.

2. Langkah-langkah dalam pembelajaran fikih kitab diawali dengan membaca terjemahan yang dilakukan oleh santri. Terjemahan yang dibaca ini merupakan materi yang dipelajari sebelumnya, untuk mengulang pembelajaran yang telah berlalu. Kemudian santri disuruh untuk membaca matan, meng*'irab* materi baru secara bergantian. Setelah itu ustadz mengambil alih dalam pembacaan matan, menerjemah dan menjelaskan materi kitab kuning tersebut. Setelah itu santri diberi kesempatan untuk bertanya. Jika ada yang bertanya maka Ustadz menjelaskan kembali. Semua ini sudah dilakukan dengan baik, namun dalam menjelaskan isi atau materi pembelajaran masih perlu disempurnakan.
3. Langkah-langkah dalam melaksanakan pembelajaran fikih MA diawali dengan apa yang telah direncanakan dalam RPP:
 - a. Kegiatan Awal
 - b. Kegiatan Inti
 - c. Penutup / akhir pembelajaran

4. Bentuk evaluasi yang dalam pembelajaran fikih adalah: mengulang pembelajaran yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya, yang dilakukan sebelum pembelajaran baru, memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada santri setelah materi sudah selesai dijelaskan, serta melakukan ujian pada tengah semester dan akhir semester. Dalam pelaksanaan evaluasi ini sudah bagus, kalau dilihat dari pembelajaran fikih pondok terlihat santri bisa membaca matan, menerjemah, meng'*i`rab* dan menjelaskan materi serta nilai santri rata-rata di atas KKM. Serta tidak jauh berbeda kalau dilihat dari pembelajaran fikih MA.

5. Kendala-kendala yang dihadapi dalam melaksanakan pembelajaran fikih antara lain:

a. Kurangnya Sarana dan pra sarana.

Prasarana meliputi gedung sekolah, ruang belajar, lapangan olahraga, ruang kesenian, dan peralatan olahraga. Sedangkan sarana pembelajaran meliputi buku-buku bacaan, alat tulis dan fasilitas laboratorium sekolah. Ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran berdampak pada tercapainya terciptanya iklim pembelajaran yang kondusif. Terjadinya kemudahan bagi siswa untuk mendapatkan informasi dan sumber belajar yang pada gilirannya dapat mendorong berkembangnya motivasi untuk mencapai hasil belajar yang baik.

b. Metode pembelajaran yang tidak terlaksana dengan baik

c. Kurangnya minat siswa

Kendala lain yang ditemukan adalah anak kurang berminat dalam pembelajaran fiqh karena materi yang dibahas pada umumnya siswa sudah tahu seperti materi salat puasa dan lain-lain.

d. Kurangnya kesadaran dan kedisiplinan santri.

Walaupun Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Bayur dan guru fiqh selalu memotivasi pada siswanya namun masih banyak siswa yang masih memiliki kesadaran dan kedisiplinan yang rendah terhadap pembelajaran dan kedisiplinan belajar, hal ini dapat dilihat dari absensi siswa ada yang tidak masuk ataupun izin keluar ketika pembelajaran sedang berlangsung. Hal ini dapat menghambat kelancaran dalam pembelajaran fiqh secara komprehensif karena ada sebagian materi yang tidak dapat diikuti dengan baik oleh siswanya.

B. Saran

Agar terwujudnya proses pembelajaran fikih lebih baik kedepannya, maka kiranya dapat disarankan hal-hal berikut:

1. Kepada Kementerian Agama Kabupaten Agam, diharapkan untuk memberikan panduan pembelajaran lengkap serta melakukan pelatihan-pelatihan kepada Ustadz/dzah dalam rangka meningkatkan kompetensi dalam mengajar.
2. Kepada Ustadz Anshar Al-Bayuri selaku Pimpinan Pondok Pesantren MTI Bayur agar kedepannya lebih memperhatikan dan memfasilitasi

terlaksananya proses pembelajaran fikih. Baik fikih pondok maupun fikih Madrasah Aliyah (MA).

3. Mengingat kitab kuning yang metode pembelajarannya masih menggunakan metode dan media apa adanya, maka diharapkan bagi guru-guru pengajar kitab kuning ini mampu menciptakan inovasi-inovasi baru dalam pembelajaran.

